

ISLAMISASI BANJARMASIN (ABAD XV-XIX)

Oleh:

Yusliani Noor

Dosen FKIP Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

15th Century marked by Islamization in Banjarmasin. Banjarmasin that previously inhabited by Dayak communities; Biaju or Ngaju, Maanyan, Lawangan, Bukit and Melayu, also elite's Hindu-Buddha who came from Java or Sumatra. Then accepted the arrival and spread of Islam through the line of trade, marriage, government bureaucracy, tasawuf and tarekat, education and the arts. The line received via the network Bubuhan, Authority, and Interest. The third network was socially connect with each other to form areligious transformation of the old religion Kaharingan, Balian, and Hindu-Buddha to the religion of Islam. Indeginous communities through the local intelligence in transformative intermingled while receiving and applying the teachings of Islam which was certainly supported by the bureaucracy, government, forming acommunity of Islam that Islamic Banjarish.

Key words: Islamization, Community, Social Network

PENDAHULUAN

Sejak runtuhnya suzerinitas kerajaan-kerajaan Hindu-Budha akhir abad ke-15 kehidupan masyarakat Nusantara mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Aspek perubahan terpenting adalah terbukanya ruang (*locus*) perkembangan agama Islam, yang sejak abad ke-7 telah mulai masuk ke kawasan Nusantara. Secara formal Islam telah membentuk lembaga politiknya di Samudera Pasai pada abad ke-7 Hijriah (13 M) dengan rajanya bernama Malik As-Saleh, yang wafat pada bulan Ramadhan 698 Hijriah (1297 M) (Ambary, 1996: 20. Hasjmy, 1981: 204. Poesponegoro et.al, 1984:17) Pada akhir abad ke-15 berdiri Kesultanan Demak (1518-1550 M) dengan rajanya yang pertama Raden Patah. (Ambary, 1996:20) Demak pada awal abad ke-16 telah membentuk kesatuan Ulama juru dakwah, yang disebut “*Wali Sanga*” (Kartodirdjo, 1987:23-24). Kesultanan Demak berjasa terhadap Kesultanan Banjarmasin bukan semata-mata dari aspek bantuan militer, namun juga dari aspek pelebagaan Islam.

Pelebagaan yang paling penting adalah terbentuknya struktur Kesultanan, sehingga perkembangan Islam menyebar ke seluruh penjuru Kesultanan Banjarmasin. (Saleh, tt: 81) *Hikayat Banjar* menyebutkan pasukan Demak yang datang ke Banjarmasin berjumlah 1000 orang pasukan. (Ras, tt: 322-323) Secara sepintas, Islamisasi Banjarmasin sepenuhnya hasil dari campur tangan Kesultanan Demak, sehingga pemahaman penyebaran Islam di Banjarmasin (dengan wilayah Kalimantan bagian selatan, tengah dan sebagian timur)

diartikan sebagai bentuk ekspansi dan kekerasan. Apalagi bukti-bukti peninggalan Hindu-Budha, seperti Candi Agung dan Candi Laras, hanya meninggalkan sisa-sisa reruntuhan bangunan, yang hancur seakan-akan akibat penyerbuan pasukan Demak. Padahal, *Hikayat Banjar* juga menyebutkan, bahwa Kesultanan Demak sendiri mengutus seorang Khatib ke Banjarmasin, yang bernama Khatib Dayyan. Gelar atau nama Khatib Dayyan lebih mencerminkan nama seorang penyampai khotbah atau penyiar agama daripada nama atau seorang panglima perang (Anis, 2000: 92). Anggapan adanya ekspansi dan kekerasan dalam Islamisasi Banjarmasin, meniadakan peran saluran-saluran Islamisasi Nusantara yang justru lebih penting dan dominan dalam menggambarkan kedatangan, penerimaan dan penyebaran Islam di Banjarmasin. Saluran-saluran: perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, tasawuf dan tarekat, pendidikan serta kesenian (Poesponegoro, et.al, 1984: 180). Saluran – saluran Islamisasi tersebut sesuai dengan ekologis Banjarmasin. Sungai merupakan panggung pertemuan berbagai kelompok masyarakat, dan pada akhirnya membentuk suatu komunitas dengan diwarnai berbagai macam budaya (Putro, 2009:10).

Pewarnaan bermacam budaya pada gilirannya terbentuk dalam format yang bercorak Banjar, dengan sentuhan Islam. Meskipun Islam telah masuk dalam lembaga politik dan memiliki legitimasi formal di Kesultanan Banjarmasin sejak perempatan awal abad ke-16, sebagai agama resmi istana, namun penyebaran dan perkembangannya melalui proses waktu dan berlangsung secara kontinyu. Apalagi menurut Azyumardi Azra, bahwa proses Islamisasi pada etnis Dayak dari abad ke- 16 hingga pertengahan abad ke-18 berjalan sangat lambat (Azra, 2002: 251) Disinilah pertautan jalur bawah (*Bottom Up*) dengan jalur atas (*Top Down*) memerlukan penjelasan yang seimbang, agar penilaian terhadap perkembangan Islam di Banjarmasin, yang terlembaga melalui Kesultanan Banjarmasin tidak digeneralisir sebagai sebuah rekayasa kultural, apalagi rekayasa politik, yang sangat dipaksakan (Lihat Nurdiana, 2010:1. Mahin, 2004). Dengan demikian, peran sejarah yang menggambarkan Islamisasi secara natural dengan ‘*bil hikmah wa bil mau’ijatil hasanah*’ (dengan cara-cara mengharapkan hikmah petunjuk Allah Swt., dan dengan cara-cara yang baik), akan menampilkan wajah Islam yang ‘*Rahmatan lil-alamin*’ di Kesultanan Banjarmasin.

Kesultanan Banjarmasin dan Islamisasi Banjarmasin menghasilkan identitas dan kultur baru yakni identitas dan kultur Banjar, dengan karakteristik bercorak Islam dalam berbagai bentuknya. Pembentukan identitas dan kultur baru memerlukan suatu kecerdasan lokal (*Local Genius*) yang tentunya dimiliki masyarakat Banjar. Pemahaman yang sangat penting tentang Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 hingga abad ke-19 dengan segala aktivitas manusia dan

komunitasnya, akan memberikan gambaran pola jaringan sosial (*Social network*), yang telah membentuk sebuah masyarakat Islam, sebagai potret dari realitas eksistensi *Urang Banjar*.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian sejarah sosial, yang tentu saja menggunakan pendekatan sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan model kualitatif. Fokusnya pada teori jaringan sosial melalui analisis terhadap saluran-saluran Islamisasi dan aktivitas sosial yang membentuk masyarakat Islam Banjar. Profil pembentukan *Urang Banjar* yang bermula dari proses Islamisasi terhadap etnisitas asal, seperti Dayak Ngaju, Maanyan, Lawangan dan Bukit, serta realitas komunitas Hindu Budha pada periode Negara Dipa dan Daha abad ke-14 dan 15, dianalisis dengan pendekatan kecerdasan lokal (*local genius*), sehingga fenomena pertautan interaksi berbagai etnisitas dan kebudayaannya tergambar lebih jernih dan tidak berat sebelah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggali jejak-jejak masa lampau, maka yang relevan untuk metode penelitian ini dengan menggunakan metode sejarah (Poespoprodjo, 1987: Kartodirdjo, 1993). Metode sejarah, menjadi acuan pelaksanaan penulis, sehingga memberi arah dalam proses penulisan, sejak dari pengumpulan data (*Heuristik*), proses kritik sumber (eksternal dan internal), selanjutnya tahapan interpretasi dan sajian hasil interpretasi. Ketika sumber didapatkan, langkah paling awal adalah analisis sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder berupa: arsip, buku-buku, artikel ilmiah, dan laporan hasil penelitian. Langkah berikutnya melakukan komparasi antara satu fakta dengan fakta yang lain, sehingga dimungkinkan memunculkan pandangan-pandangan yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jaringan Sosial (*Social Network*) dan Saluran-Saluran Islamisasi Banjarmasin dari Abad Ke-15 Hingga Abad Ke-19

Jaringan sosial menurut Bambang Rudito dan Melia Famiola adalah sekumpulan dari hubungan. Hubungan tersebut mulai dari yang paling sederhana hingga memiliki banyak hubungan (*multiple relationship*). Bentuk hubungan tersebut bukan hanya sekedar pertukaran atribut atau sesuatu hal pada suatu tempat atau suatu waktu, tetapi dapat juga berupa aliran (*flow*) antara individu atau sekumpulan obyek (*node*) (Rudito dan Melia Famiola, 2008: 147). Kedushin, menyatakan bahwa dalam ilmu Sosial ada tiga jenis jaringan; pertama, *ego-centric*, yakni sebuah jaringan yang berhubungan dengan perseorangan. Kedua, *social-centric*, yang digambarkan oleh Russell Bernard's sebagai sebuah kotak yang isinya berbagai bentuk jaringan. Ketiga, *social-centric open system*, yakni jaringan sosial sistem terbuka, seperti

jaringan antar elite, jaringan antar pedagang dan jaringan antar ulama (Kedushin dalam Rudito, 2004: 1-3; Melia Famiola, 2008: 147). Pola Jaringan sosial menurut Ruddy Agusyanto setidaknya mengandung tiga hal; *pertama*, jaringan sosial karena kepentingan (*interest*). *Kedua*, jaringan sosial karena emosional (*sentiment*) dan *ketiga*, jaringan sosial karena *power*. (Agusyanto, 2009: 34-35).

Saluran Perdagangan, Jaringan Sosial Pedagang Muslim di Banjarmasin. (Lihat Weber, tt: 28) Hasil penelitian Meilink-Roelofs menjelaskan aktivitas perdagangan dalam kurun niaga sejak sebelum abad ke-15, sudah bersifat besar-besaran, artinya sudah ada *bulk trade*, karena adanya perdagangan beras dan lada yang memerlukan kapal dengan muatan besar (Lapian, 1997: 19) Hasil penelitian Manguin, yang berlandaskan sumber-sumber China, bahwa kapal-kapal dagang Asia Tenggara di masa awal sudah ada yang berukuran besar. Penggalan purbakala yang mutakhir menunjukkan bahwa ada kapal yang panjangnya sampai 30 meter (Manguin dan Nurhadi, dalam Lapian, 1997: 19). Sumber sejarah seperti: *Hikayat Banjar*, *Hikayat Lembu Mangkurat*, *Hikayat Raja-Raja Banjar dan Kotawaringin*, serta *Tutur Candi*, maka disebutkan mata rantai jaringan perdagangan kapal-kapal besar China telah terbentuk, yakni jenis Wangkang dan Banawa antara Keling dan Surabaya, Giri, Gresik, Kudus di Jawa Timur dengan Banjarmasin.

Jaringan perdagangan dimulai Empu Jatmika sebagai anak saudagar Keling, pendiri tahta di Negara Dipa, dan Raden Sekar Sungsang alias Ki Mas Lelana, anak angkat juragan Balaba dari Surabaya, pendiri tahta Negara Daha. Empu Jatmika membangun bandar di Muara Rampiau, dan telah masuk dalam jaringan perdagangan Majapahit (Lombart, 2005:40). Raden Sekar Sungsang mendirikan bandar di Muara Bahan. *Hikayat Banjar* telah menyinggung tentang Surabaya, Gresik dan Giri. Surabaya sejak abad ke-14 sudah merupakan pelabuhan (Lombart, 2005:40). Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, berbagai temuan keramik di perairan Sungai Nagara dan Sungai Bahan, perbandingan *Hikayat Banjar* dengan *Tutur Candi*, dan *Babad Demak (Hikayat Demak)*, disertai kedekatan geografis Jawa Timur dengan Banjarmasin, juga pesatnya arus perdagangan maritim pada periode abad ke-15, maka sudah dipastikan Raden Sekar Sungsang, anak Juragan Balaba, merupakan pedagang Muslim yang mencoba membangun jaringan kuasa (*power*) di istana Negara Daha. Namun, karena kekuatan komunitas Hindu-Budha serta masih banyaknya komunitas Dayak; Biaju-Ngaju, Maanyan, Lawangan dan Bukit yang memiliki kepercayaan Kaharingan dan Balian, maka penyebaran Islam secara struktural oleh Sekar Sungsang mengalami kegagalan.

Menurut Siti Chamamah, unsur Islam dalam *Hikayat Raja-Raja Banjar dan Kota Waringin* adalah sebagai pemberi benih. Bahwa Islamisasi Banjarmasin tidak bisa dilepaskan

dari Sunan Giri, yang sangat aktif dalam melakukan aktivitas dakwahnya dalam abad ke-15 (Chamamah, 1997:153-157). Sunan Giri dan Sunan Bonang dalam abad ke-15 telah berdakwah ke Muara Bahan . (Syamsu As, 1999:50-51, Kasdi, 1987:32, Sofwan, 2004: 64) Sunan Giri dan Sunan Bonang membentuk jaringan perdagangan dengan komunitas Bakumpai, dibawah Raden Sira Panji Kesuma, anak Raden Sekar Sungsang dengan Puteri Kalungsu, ratu Negara Dipa. Menurut Ricklefs, yang mengambil sumber *Babad Tanah Jawi* menyebutkan bahwa “Sunan Giri adalah anak angkat seorang saudagar wanita” (Ricklefs, 1993:13). Menurut Danys Lombart (2005: 43) Oemar Zainuddin, (2010: 19) dan *Hikayat Banjar* sangat jelas memaparkan peran Nyai Suta (Ageng) Pinatih, seorang anak bangsawan China Muslim dari Palembang, ibu angkat Sunan Giri yang berperan aktif dalam perdagangan hingga ke Banjarmasin.

Melihat berbagai bukti historis, maka jaringan pedagang dari Surabaya, Gresik, Giri dan Kudus, tidak bisa dilepaskan dari jaringan sosial pedagang-pedagang China Muslim, yang aktif melakukan perdagangan internasional, sejak Laksamana Cheng-Ho diutus kaisar dari Dinasti Ming, yakni Kaisar Yong-lee. Kaisar ketiga dinasti Ming ini merupakan kaisar yang beragama Islam (Sen, 2010:228-230). Pedagang-pedagang China Muslim dari Kanton, tentu telah sampai pula ke Jawa Timur dan aktif berdagang hingga ke Banjarmasin sejak abad ke-15 (Kasnowihardjo, 2006: 51). Jaringan pedagang China dan Muballigh lainnya, yang berpusat di Surabaya, Gresik, Giri dan Kudus berhasil melakukan Islamisasi pada orang-orang Biaju-Ngaju-Bakumpai (Schwaner dalam Syamsuddin, 2001:45).

Komunitas Bakumpai berhasil menyerap keahlian dagang para pedagang yang datang. (Burger dalam Atmosudirdjo: 1983:66. Lihat juga Dijk, 1862) Kemudian bersama komunitas Negara-Alabio-Amuntai serta Kalua membangun jaringan perdagangan dari hulu-hulu Sungai di pedalaman ke muara-muara Sungai hingga ke Bandar Masih yang bertumbuh pada awal abad ke-16. Komunitas pedagang Melayu yang dipimpin Patih Masih, seorang saudagar Melayu, orang besarnya di muara Kuin, membangun jaringan dengan komunitas Rantauan Bakumpai, dan jaringan pedagang di sekitar bandar Muara Bahan, serta melakukan komunikasi aktif dengan *Bubuhan Tutus Raja-Raja*, khususnya Pangeran Samudera, sehingga berhasil membangun jaringan kuasa di Kuin, Bandar Masih. Untuk memperkuat legitimasi politiknya, kuasa Bandar Masih, membangun relasi dan jaringan dengan Kesultanan Demak. Banjarmasin dalam tahun 1520 telah membayar upeti kepada Demak .(Colenbrander, 1925:114. Lihat juga ENI: 135, Saleh, tt:29) Syarat dari hubungan pembentukan relasi dan jaringan ini, merupakan bagian dari sebab khusus Islamnya Pangeran Samudera, yang

kemudian bergelar Sultan Suryanullah atau Sultan Suriansyah. (Hageman, 1857:239. Meyer, 1899:280. Lihat juga Mussellein, 1888:14).

Kesultanan Banjarmasin yang mengayomi komunitas pedagang, (Lihat Schriecks, tt: 113) sekaligus sebagai kerajaan yang mengandalkan perdagangan lada, (Saleh, tt :54. Lihat Juga ANRI, 1635-1860: 2. Juga Fong, 1969:210) khususnya sejak abad ke-17 dan 18 berhasil membentuk jaringan pedagang dari pedalaman ke muara sungai, dari muara sungai hingga ke muara sungai Barito yang langsung bersambung dengan Laut Jawa. (Lapian, 2008:49. Lihat juga Tjandrasasmita, 2009: 39. Juga Valentijn dalam Saleh, tt: 56). Pada akhir abad ke-18 dan pertengahan abad ke-19, pedagang-pedagang Bakumpai, Nagara, (Reid, 1992:118) Alabio, Amuntai dan Kalua telah langsung berhubungan dengan cokung-cokung China. (Thorn, 2004: 304) Pedagang-pedagang lokal mengalami mobilitas vertikal, yang juga memiliki posisi sebagai kelas menengah di Banjarmasin. Mereka sebagian menjadi Haji, dan ikut mendinamisasi komunitas Banjarmasin. (Nawawi, 1980/1981:13. Lihat juga Chaudhuri, 1989: 46 dalam Majid, 2008: 51).

Saluran Islamisasi melalui Perkawinan berhasil membentuk jaringan –emosional *Bubuhan*. (Meijer, 1949: 52-54 dalam Syamsuddin, 2001: 58. Lihat pula Wulan, 2008: 21-30) Perkawinan dilakukan oleh individu-individu pedagang Muslim dengan perempuan-perempuan dari etnis Biaju-Ngaju-Bakumpai, Maanyan, Lawangan, dan Bukit. Perkawinan juga dilakukan para Ulama, dengan berbagai etnis di Banjarmasin. (Reid, 1992: 176. Lihat Pula Beeckman, 1973: 41, juga Valentijn 1726:312, Low 1848:196, Finlayson 1826:309-310) Pada abad ke-18 hingga abad ke-19 ditandai munculnya *Bubuhan* Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, dan *Bubuhan Anak Cucu Sepuluh* dari Syekh Abdul Hamid Abulung, dan *Bubuhan* Datu-Datu lainnya.

Perkawinan juga dilakukan oleh *Bubuhan Tutus* Raja-Raja Banjar, dengan berbagai etnis di Banjarmasin, baik etnis Dayak, maupun dengan perempuan dari etnis Melayu, Jawa, Bugis, Makassar dan Wajo. Saluran Islamisasi melalui Tasawuf dan Tarekat di Banjarmasin melalui saluran Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi (Shihab, 2009: 22) Saluran Tasawuf Sunni dipelopori Khatib Dayyan pada awal abad ke-16, dilanjutkan oleh Khatib Banun dari Bakumpai. Kemungkinan ia alumni Pesantren Demak (Lihat Abar, 2003:55). Abad ke-17 muncul Ulama dari Balangan, yakni Syekh Zainal Abidin atau Datu Kandang Haji (Nafarin, 2010:1). Di Rantau dipelopori Datu Ujung, dan menjelang akhir pertengahan abad ke-18, saluran Islamisasi Tasawuf Sunni digerakkan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (Daudi, 1996:16. Lihat juga Daudi, 2003:44, Tim Sahabat 2008:44). Awal abad ke-19 dan seterusnya dilanjutkan oleh zuriyat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.

Tasawuf Falsafi kemungkinan dimulai sejak awal abad ke-16 oleh Syekh Abdul Malik dari Aceh (Tim Sahabat 2008: 67). Pada abad ke-17 muncul Ulama besar Tasawuf Falsafi, yakni Syekh Ahmad Syamsuddin Al-Banjary di Martapura (Abdurrahman, 1992: 19). Akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18, paham Tasawuf Falsafi dikembangkan Syekh Sirajul Huda atau Datu Sanggul, (Abdurrahman, 1999: 8) Datu Suban dan Datu Nurayya di kawasan Rantau. (Marwan, 2010; 11-14. Lihat juga Usman, 1999: 104) Sementara di Negara dilakukan oleh Syekh Muhammad Tahir, atau Datu Negara (Asmuni, 2002:63. Lihat juga Aziddin, 1980/1981:59-70) Di Margasari, muncul Syekh Yusuf Khair. Sementara di Kelua oleh Syekh Muhammad Nafis Al-Banjary, yang terkenal dengan kitabnya *Ad-Durun Nafis* (Tim, 2001: 101. Mansur, 1982: 5. Lihat juga Usman, 1989:65). Di Martapura oleh Syekh Abdul Hamid Abulung (Chairunnisa, 2003; 22). Di kawasan Pelaihari dikenal Datu Insad, Syekh Samada dan Datu Mastanian. Di Pulau Datu, Batakan dikenal Datu Pamulitan, Syekh Muhammad Taher.

Jaringan Tasawuf Sunni dan Falsafi sebagian dikembangkan Ulama Jaringan Haramayn, yang berasal dari luar Banjarmasin, dan sebagian Ulama Jaringan Haramyn yang memang belajar di Mekkah dan Madinah. Jaringan Tarekat, sejak awal abad ke-16 hingga abad ke-19 berkembang di Banjarmasin (Rahmadi, 2010:249-267). Tarekat itu antara lain; tarekat Syattariyah, Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Sazaliyyah dan Sammaniyah, juga dikembangkan jaringan Ulama dari golongan Tasawuf. Birokrasi pemerintahan Kesultanan Banjarmasin pada fase awal, sejak abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-18, belum secara langsung berfungsi dalam Islamisasi. Fungsinya sekedar simbol. Baru pada akhir abad ke-18, Birokrasi pemerintahan Kesultanan Banjarmasin menempatkan Lembaga '*Mahkamah Syariah*' sebagai birokrasi peradilan, yang justru berperan mengembangkan jaringan Islamisasi ke berbagai pelosok Banjarmasin melalui peran Mufti, Qadhi, Khalifah, Khatib, Penghulu dan Bilal (Rijfer, tt: 67) Birokrasi ini dimantapkan oleh Sultan Adam Al-Wasiku Billah pada awal abad ke-19 melalui konstitusi yang dikenal sebagai *UU Hukum Sultan Adam*. Jaringan *Mahkamah Syariah* dengan Islamisasinya dipegang oleh *Bubuhan* Tuan Surgi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.

Pada abad ke-15 hingga abad ke-16, jaringan pendidikan di Banjarmasin masih bersifat personal dan komunitas yang terbatas. Dikembangkan para pedagang dan para Muballigh. Jaringan pendidikan tersistematis sejak abad ke-17 oleh pesantren Datu Kandang Haji, Syekh Zainal Abidin dengan sistem *pengajian Balangan*, di Balangan. Di Rantau pada akhir abad ke-17, jaringan Datu Ujung di Banua Halat, mengembangkan pesantren bagi etnis Bukit setempat, dan bagi komunitas Islam dilindungi oleh kampung Garis Halat. Di Dalam Pagar,

yang dibatasi garis Sungai Halat-Astambul, Datu Kalampayan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dengan pengajian sistem Sorogan-nya, berhasil mendidik jaringan *Bubuhan* di Martapura. Kitab-kitab seperti; *Sabilal Muhtadien*, *Kaulul Mukhtasar*, *Tuhfaturragibien*, *Kanzul Ma'rifah* dan lain-lain menjadi kitab utama dalam pengajian di Pesantren Dalam Pagar (Daudi, 2003: 78-84. Lihat pula Abdurrahman, 1991. Abdullah 1992; 41-43. Juga Syukur, 2009: xi). Pola pendidikan demikian terus dilanjutkan oleh zuriat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.

Saluran kesenian, dikembangkan oleh *Bubuhan* Tutus, *Bubuhan* Tuan Guru dan *Bubuhan* Jaba. Kesenian Wayang Kulit Banjar, Wayang Orang, Wayang Gong, Ba'da Muluk, Mamanda, Madihin, Balamut, Barudat, Japen, dan lain-lain, (Bondan, 1953: 132-138. Lihat juga Tim Depdikbud, 1987/1988:6. Juga Ideham et.al, 2005:274) sebagian besar merupakan pengaruh dari Sumatera sejak abad ke-17 hingga abad ke-19, kecuali Wayang Kulit Banjar yang memang berasal dari Jawa, khususnya dari Demak. Kesenian *Baayun Maulud*, di Mesjid Banua Halat Rantau sebagai peninggalan dari Datu Ujung (Usman, 2000: 14). Sementara tradisi di Tambak Anyar, Martapura yang diselingi syair "*Huwal-Awwal Damai Dandam*", dan syair "*Hasan Husein*" menunjukkan gejala adanya pengaruh Persia (Naskah tt,th). Begitu pula dengan budaya membuat "*Bubur Asyura*" setiap tanggal 10 Muharram.

Berbagai saluran kesenian Banjar, termasuk perubahan dalam seni lukis (Aziddin, tt: 13-22). Seni pahat kaligrafi dalam rumah Banjar menunjukkan kentalnya pengaruh Islam (Saleh, 1980-1981:140). Ketika perang Banjar meletus pada tahun 1859, segenap *Bubuhan* Tutus, Tuan Guru dan Jaba berupaya mempertahankan eksistensi Kesultanan Banjarmasin, namun karena politik *divide et impire*, seperti munculnya intrik internal istana dan mitos pemisah Banjar - Dayak, yakni antara Banjar yang Islam dengan Dayak yang; Kaharingan, Balian dan Kristen, mengakibatkan kekalahan Kesultanan Banjarmasin. Pada tanggal 11 Juni 1860 Kesultanan Banjarmasin dihapuskan oleh Belanda. Namun, muncul *pretender* Kesultanan Banjarmasin di hulu Barito, yakni Pangeran Muhammad Seman. Pangeran ini melakukan Islamisasi melalui jaringan sosial *Bubuhan*, dan berhasil menyebarkan Islam di sepanjang aliran hulu Sungai Barito, dari Buntok hingga kawasan Muara Teweh. Pesatnya Islamisasi akhir abad ke-19 di hulu Barito, disikapi oleh RMG (*Rheinische Missiongesellschaft*), bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda untuk melakukan Kristenisasi di kawasan Kapuas. *Bubuhan* Dayak Islam hulu Barito harus berlawanan dengan *Bubuhan* Dayak Kristen, yang sengaja dilakukan Belanda, dalam kerangka mengokohkan kolonialisme-nya di Banjarmasin (Syamsuddin, 2001: 260-265).

2. Menjadi Banjar: Hasil dari Islamisasi Banjarmasin

Kecerdasan etnis Dayak Banjarmasin dalam menghadapi era globalisasi abad ke-15 yang dimotori pedagang-pedagang Islam ditandai dengan adaptasi, difusi, asimilasi, dan akulturasi kebudayaan Dayak dengan kebudayaan Islam. Etnis Biaju-Ngaju-Bakumpai mengambil peran dinamisor perubahan ekonomi, dari ekonomi subsistensi kepada ekonomi perdagangan, bukan saja sekedar perdagangan sungai, tetapi juga perdagangan maritim. Mereka berafiliasi dengan *Bubuhan Tutus Raja-Raja Banjar*, dan membentuk hubungan simbiosis dalam perdagangan, termasuk menghadapi persaingan dagang dengan China dan Belanda (Fong, 1969:210). Etnis Dayak; Biaju-Ngaju, Maanyan, Lawangan dan Bukit yang kemudian menerima Islam, bahkan kemudian secara cerdas, langsung menyerap ajaran-ajaran Islam di negeri Mekkah. Mereka menjadi Tuan Guru dan membangun komunitas Islam di wilayahnya. Jaringan *Bubuhan* Tuan Guru yang terbentuk setidaknya sejak awal abad ke-17, sedemikian rupa, dengan cerdas dan dinamis membangun sel-sel jaringan saluran Islamisasi, dan menjadikan Islam sebagai identitas baru.

Sungai sebagai sarana transportasi membentuk jaringan *Bubuhan*, Kepentingan dan Kuasa bagi komunitas Dayak (Saleh, 1983/1984:2-7; Subiyakto dan Djoko Suryo, 2001: 29). Bahasa Melayu sebagai bahasa *Lingua Franca* menjembatani komunikasi antar etnis Dayak dan etnis lainnya di Banjarmasin (Miller, 1960:159). Huruf Arab, bukan saja menjadi alat untuk komunikasi melalui tulisan tetapi juga menjadi alat untuk menambah pengetahuan melalui kitab-kitab, yang dikarang cendekia Banjar, menggunakan huruf Arab berbahasa Melayu Banjar (Clereq, 1877:264. Yahya, 1992:6). Etnis Biaju-Ngaju, Maanyan, dan Lawangan yang tadinya beragama Kaharingan kemudian menjadi Dayak Islam. Sementara etnis Bukit yang tadinya memiliki kepercayaan Balian kemudian menjadi Dayak Bukit Islam. Sebagian komunitas batang Negara dan kelompok elite istana Negara Dipa dan Negara Daha yang berasal dari Jawa, serta sisa-sisa dari *suzerinitas* kuasa Melayu-Sriwijaya di Tanjung Tabalong hingga Margasari, ikut melakukan perubahan kepercayaannya dari Hindu-Budha kepada agama Islam. Hingga akhir abad ke-19, Islamisasi Banjarmasin berhasil merubah komunitas Banjarmasin, dari ambang Barito hingga hulu Barito. Lembah-lembah Pegunungan Meratus, dan di kaki-kaki pegunungan itu, kemudian menjadi komunitas-komunitas Islam.

Etnis Dayak yang telah menerima Islam, kemudian secara cerdas melakukan adaptasi, difusi, asimilasi dan akulturasi kebudayaannya, daur-hidupnya, dengan ajaran-ajaran Islam, menghasilkan format pribumisasi Islam. Mereka ikut membangun Kesultanan Banjarmasin, dan sebagian berhasil masuk dalam jaringan *Tutus Raja-Raja Banjar* sebagai pemilik otoritas

tertinggi (Lihat Sewang, 2005:7) karena hubungan perkawinan, atau status mereka yang memang sebagai Lelawangan, sekaligus pemangku Adat Dayak. Dayak Islam sebagai “*orang dagang*”, seperti konsep Wertheim bergabung dengan komunitas dagang Melayu- Malaka, dan disatukan oleh Kesultanan Banjarmasin (Wertheim, 1961). Akibat afiliasi dan kongsi dagang, serta hubungan dinamis yang kontinyu dengan Kesultanan Banjarmasin, menyebabkan identitas Dayak, lebur dalam identitas Banjar. Mereka yang membawa dagangan dari pedalaman membawa dagangannya ke Banjar, dan yang datang ke pedalaman mendapat sebutan datang dari Banjar. Sementara pedagang yang lama “*madam*” di Banjar, telah mendapat status sebagai telah menjadi *Urang Banjar*.

SIMPULAN

Pola Islamisasi Banjarmasin sejak abad ke-15 hingga abad ke -19 melalui saluran-saluran Islamisasi; perdagangan, perkawinan, tasawuf dan tarekat, birokrasi pemerintahan, pendidikan serta kesenian, pada abad ke-15 hingga abad ke-17 melalui jalur bawah (*Bottom Up*), dan sejak abad ke-18 hingga abad ke-19 terstruktur dalam birokrasi Kesultanan (*Top Down*), dengan adanya *Mahkamah Syariah* dan *Undang Undang Hukum Sultan Adam*, namun sekali-kali tidak menghambat hak-hak adat dan hukum adat komunitas Dayak Kaharingan dan Balian. Islamisasi terbentuk melalui proses jaringan sosial, yang saling bersinergi antara jaringan sosial karena emosional-*Bubuhan*, kepentingan, dan kuasa. Oleh sebab itu, Islamisasi Banjarmasin berlangsung secara damai (*penetration pacifique*). Islamisasi Banjarmasin menghasilkan identitas baru pada etnis Dayak Islam, dan etnis lainnya seperti; Jawa, Melayu, Bugis-Makassar serta Wajo. Mereka juga menghasilkan generasi campuran (*mixing generation*) karena perkawinan, yang juga menjadi Banjar. Berbagai etnis ini disatukan oleh transformasi dan transkulturasi religiusitas secara *genius* dari kepercayaan dan budaya Kaharingan-Balian, Hindu-Budha kepada agama dan budaya Islam. Mereka memiliki bahasa Melayu Banjar sebagai *Lingua-Franca*, sekaligus sebagai bahasa pemersatu. Mereka memiliki sebuah Negara bangsa (*Nation State*) yang bernama Kesultanan Banjar. Karena itu, sebutan Banjar pada mulanya merupakan identitas kebangsaan, identitas *tanah banyu*, dan identitas kebahasaan, serta identitas keagamaan, meskipun yang terakhir ini diekspose secara politis oleh Belanda, untuk memisahkan antara sebagian besar Dayak yang menjadi Banjar karena Islam, dengan Dayak yang masih beragama Kaharingan-Balian atau yang menjadi Kristen. Inilah realitas historis terbentuknya bangsa Banjar, buah dari Islamisasi Banjarmasin sejak abad ke-15.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 1992, *Menguak Sisi-Sisi Gelap Proses Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan*, Makalah dalam Seminra Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM, Banjarmasin.
- Abdurrahman, 1999, *Upaya Menyingkap Misteri Datu Sanggul Tokoh Legendaris atau Tokoh Sejarah*, Makalah, disampaikan pada acara bedah buku Biografi Datu Sanggul, Rantau: 25 November 1999.
- Abu Daudi, 1996, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, Martapura: Sekretariat madrasah 'Sullamul Ulum' Dalam Pagar,
- Abu Daudi, 2003, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (Tuan Haji Besar)*, Martapura: Yayasan Dalam Pagar (YAPIDA).
- A.B. Lapien, 2008, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Amir Hasan Bondan, 1953, *Suluh Sedjarah Bandjarmasin*, Pertjetakan Fadjar
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan
- Bambang Rudito. Melia Famiola. 2008. *Social Mapping Metode Pemetaan Sosial Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Penerbit Rekayasa Sains. Bandung.
- Bambang Subiyakto dan Djoko Suryo, 2001, *Pelayaran Sungai di Kalimantan Tenggara: Tinjauan Historis tentang Traansportasi Air Abad XIX*, Sosiohumanika, Vol. 14 No. 1 Januari 2001, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Beeckman, Daniel, 1718, *A Voyage to and from the Islands of Borneo in the East Indies*, London. Dicitak kembali di London , Dawsons, 1973.
- Burger, D.H., 1983, *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi Sampai Akhir Abad XIX*, disusun kembali oleh Prajudi Atmosudirdjo, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Chairunnisa, 2003, *Penokohan Syekh Abdul Hamid Abulung Sebagai Penyebar Ajaran Wahdatul Wujud di Kalimantan Selatan Pada Awal Abad XVIII dan Pada Awal Abad XIX*, Skripsi: Banjarmasin, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP UNLAM.
- Chaudhuri, K.N., 1989, *Trade And Civilization in The Indian Ocean An Economic History From The Rise of Islam to 1750*, Cambridge: Cambridge University Press, dalam M. Dien Majid, 2008, *Berhaji Di Masa Kolonial*, Jakarta: CV. Sejahtera.
- Clereq, FSA. de, 1877, *De Vroegste Gescheidenis van Bandjarmasin*, dalam *Tijdschrift voor Indisch Taal-Volken kunde*, XXIV.
- Colenbrander, H.T., 1925, *Koloniale Gescheidenis II*, Den Haag.
- Diah Ratna Wulan, 2008, *Komunitas Bakumpai Di Buntok (Barito Selatan) Dari Abad Ke-15 Hingga Dasawarsa Pertama Abad Ke-21*, Skripsi, Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan P.IPS FKIP UNLAM.
- Dijk, L.C. van, 1862, *Het Neerlands vroegste betrekkingen met Borneo; Solo-Archipel, Cambodja, Siam en Cochín – China. Encyclopeidie Nederlands Indie*, I.
- Fahrurraji Asmuni, 2002, *Cerita Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, Kandangan: Toko Buku & Penerbit Sahabat.
- Goh Yoon Fong, 1969, *Trade and Politics in Banjarmasin 1700-1747*, Thesis, London.
- Groneveldt, W.P., *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, Jakarta: Komunitas Bambu.

- Gunadi Kasnowihardjo, et.al, 2006, *Kajian Reka Ulang Replika Keraton Banjar di Kuin*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Hageman, J., *Bijdrage tot de gescheidenis van Borneo*, TBG, 1857.
- Hasan Muarif Ambary, 1996, *Dinamika Sejarah dan Sosialisasi Islam di Asia Tenggara Abad 11M-17M*, dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 sub tema Studi Komparatif dan Dinamika Regional, 1996, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Helius Syamsuddin, 2001, *Pegustian dan Tumenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah 1859-1906*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Herry Porda Nugroho Putro. 2009. *Sungai di Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Sejarah*. Makalah pada Seminar Nasional Pendidikan “Kemaritiman Dalam Perspektif Historis dan Pendidikan”. FKIP Unlam. Banjarmasin. 10 November 2009.
- Kedushin, Charles, 2004. *Introduction to Social Network Theory*. Basic Network Concepts.
- Lombard, Denys, 2005, *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I : Batas-Batas Pembaratan*, diterjemahkan Winarsih Partaningrat Arifin, et.al, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2005, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, Jilid II, Penerjemah Winarsih Partaningrat Arifin, et.al, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mallinckrodt, 1925, *Kolonial Tijdschrift*.
- Manguin, Y.P., dan Nurhadi, 1987, *Perahu Karam di Situs Bukit Jaras, Propinsi Riau. Sebuah Laporan Sementara*, dalam A.B. Lopian, 1997, *Dunia Maritim Asia Tenggara*, dalam Sejarah Indonesia Penilaian Kembali Karya Utama Sejarwan Asing, Depok-Jakarta: Pusat
- Marko Mahin, 2004, *Urang Banjar: Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan*, Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 6, Tahun II, Agustus-Oktober, Lembaga kajian Ke-Islaman dan Kemasyarakatan, Banjarmasin
- Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- M. Idwar Saleh, tt, *Sedjarah Bandjarmasin*, Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- M. Idwar Saleh, 1980-1981, *Rumah Tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi*, Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan.
- M. Idwar Saleh, 1983/1984, *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad – 19*, Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan.
- M. Idwar Saleh, 1986, *Banjarmasih*, Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat,
- Miller, George, 1960, *Plans and The Structure of Behavior*, New York: Reinhart and Winston.
- M. Laily Mansur, 1982, *Kitab Ad-Durun Nafis Tinjauan Atas Suatu Ajaran Tasawuf*, Banjarmasin: Hasanu.
- Muhammad Syamsu As, 1999, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera.
- M. Suriansyah Ideham, et.al, 2005, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Mu’jizah, 2009, *Illuminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*, Surat No.41, KPG.

- MZ. Arifin Anis. 2000. *Banjarmasih Sebagai Bandar Perdagangan Pada Abad XVII*. Vidya Karya, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan FKIP UNLAM. Banjarmasin. Tahun XVIII, No.2 , Oktober 2000.
- Oemar Zainuddin, 2010, *Kota Gresik 1896-1916, Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*, Jakarta: Ruas.
- Rahmadi, 2010, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Reid, Anthony, 1992, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jilid I : Tanah di Bawah Angin, Penerjemah Mochtar Pabottinggi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M.C., 1993, *Sejarah Indonesia Modern*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rijfer, G.F., tt, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Penerjemah Tudjimah dan Yessy Augusdin, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ruddy Agusyanto. 2009. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Sartono Kartodirdjo, 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid I*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Schriecks, B. *Indonesian Sociological Studies*, Bab II, *Ruler and Realm in Early Java*.
- Schwaner, dalam Helius Syamsuddin, *Pegustian dan Temenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Siti Chamamah Siti Chamamah Soeratno, 1997, *Hikayat dan Syair “Penyimpan “ Data Sejarah, Suatu Tinjauan Susastra*, dalam *Sejarah Indonesia Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing*, Depok-Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
- Tan Ta Sen, 2010, *Cheng-Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Jakarta: Kompas.
- Taufik Abdullah et.al, Tesis *Weber dan Islam di Indonesia, dalam Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES.
- Thorn, Mayor William, 2004, *Penaklukan Pulau Jawa-Pulau Jawa di abad Sembilan belas dari amatan seorang serdadu Kerajaan Inggris*, penerjemah Noviatrri, Jakarta: PT. Elex Media Komputendo.
- Tutung Nurdiana, 2010. *Superioritas Banjar Dalam Empat Mitos hubungan Banjar dan Dayak. (Mitos Kosmogini Datu Adam dan Datu Tihawa, Legenda Raksasa dari Langit, Matundang Kaling dan Legenda Kerajaan Kayu Tangi)*. Banjarmasin.
- Wertheim, W.F., dalam “*Religious Reform Movements in South and South East Asia*” (*Gerakan Pembaharuan Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara*), *Archive de Sociologie des Relegions*, No. 12, 1961, Paris.